

Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Mengcega dan Menangani *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Qodiriyah Tahun Ajaran 2024-2025

Imroatul A'la¹, Hadiqoh Asmuni², Mursidah³

¹ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

² Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Imroatul A'la, Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia
Email: imroatulala07@gmail.com

Abstract.

This study aims to examine the role of Madrasah Diniyah teachers in preventing and handling bullying, the forms of education they provide, and their efforts to build a positive environment at Al-Qodiriyah Islamic Boarding School in 2024-2025. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed interactively through the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing, and their validity was tested through triangulation. The results indicate that Madrasah Diniyah teachers play a strategic role in preventing and managing bullying through instilling moral values, modeling exemplary behavior, emotional approaches, and various educational strategies such as anti-bullying socialization, moral lessons, thematic sermons, visual campaigns, and dialogue forums. Furthermore, the teachers actively foster a positive, safe, and conducive boarding school environment, supporting the development of students' character to be respectful, tolerant, and reject all forms of violence.

Keywords: Bullying, Madrasah Diniyah Teachers, Islamic Boarding School

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Madrasah Diniyah dalam mencegah dan menangani bullying, bentuk edukasi yang diberikan, serta upaya membangun lingkungan positif di Pondok Pesantren Al-Qodiriyah pada tahun 2024-2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji validitasnya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Madrasah Diniyah memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani *bullying* melalui penanaman nilai moral, keteladanan, pendekatan emosional, dan berbagai strategi edukatif seperti sosialisasi anti-bullying, materi akhlak, ceramah tematik, kampanye visual, serta forum dialog. Selain itu, guru Madrasah aktif membangun lingkungan pesantren yang positif, aman, dan kondusif, sehingga mendukung pembentukan karakter santri yang saling menghargai, toleran, dan menolak segala bentuk kekerasan.

Kata Kunci: *Bullying*, Guru Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini meneliti tentang Peran Guru Madin dalam mencegah dan menangani *Bullying* di Pondok Pesantren Al Qodiriyah Parijatah Srono tahun 2024-2025. *Bullying* atau perundungan menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, tidak hanya di sekolah formal tetapi juga di lembaga pendidikan berbasis pesantren. *Bullying* dapat terjadi secara verbal, fisik, bahkan psikologis, dan berdampak jangka panjang pada kesejahteraan peserta didik. Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif anak yang dilakukan secara berulang-ulang menyerang korban yang tidak bisa membela diri secara mental ataupun secara fisik (Slamet, 2017). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki tantangan tersendiri dalam menanggulangi fenomena ini. Walaupun sarat nilai-nilai moral dan spiritual, perundungan tetap dapat muncul dalam interaksi sosial antar santri. Peran guru Madrasah Diniyah sangat penting dalam hal ini, karena mereka memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mentransfer ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, etika, dan moral dalam kehidupan sehari-hari santri.

Bullying merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius di berbagai negara karena dampaknya yang sangat merugikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Sejalan dengan Dachy & Telaumbanua (2022) yang mana *bullying* muncul dalam *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* sosial. Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Bentuk-bentuk *bullying* diantaranya *bullying* verbal dan non-verbal. *Bullying verbal* adalah bentuk perundungan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan orang lain. Berbeda dengan *bullying non-verbal* (fisik) yang melibatkan kekerasan secara langsung, *bullying verbal* menyerang aspek emosional dan psikologis korban. Contoh *bullying verbal* adalah mengolok-olok, mengancam, menyinggung lewat omongan ataupun media sosial.

Sedangkan *bullying non-verbal* suatu perundungan berbentuk tindakan fisik seperti memukul, menendang, dan menampar. Kasus perundungan (*bullying*) di Indonesia tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum, tetapi juga merambah ke pondok pesantren, yang seharusnya menjadi tempat pembinaan karakter dan spiritual. Beberapa insiden tragis telah mencuat ke publik, menyoroti perlunya perhatian serius terhadap masalah ini. Pada tahun 2022, publik dikejutkan oleh kasus kekerasan yang menewaskan seorang santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Seorang santri bernama AM tewas diduga akibat penganiayaan oleh seniornya. Peristiwa tersebut terjadi setelah korban terlambat mengikuti apel pagi dan kemudian dianiaya oleh beberapa santri lainnya. Pihak pondok awalnya tidak terbuka terhadap keluarga korban mengenai penyebab kematian, yang kemudian memicu kemarahan publik

setelah fakta yang sebenarnya diungkap oleh ayah korban. Kasus ini mencuat hingga ke ranah hukum dan menimbulkan desakan dari masyarakat agar pondok pesantren di seluruh Indonesia memperketat pengawasan terhadap potensi kekerasan dalam lingkungan mereka (BBC Indonesia, 2022). Pada akhir tahun 2021, terjadi kasus tragis di sebuah pondok pesantren di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, ketika seorang santri berusia 14 tahun menjadi korban penganiayaan oleh kakak tingkatnya. Korban sempat mengalami luka-luka serius dan akhirnya meninggal dunia setelah dirawat di rumah sakit. Berdasarkan keterangan polisi dan keluarga, korban mengalami tindakan kekerasan yang berulang, termasuk dipukul menggunakan benda tumpul. Pihak pondok awalnya tidak melaporkan kejadian tersebut ke polisi, hingga keluarga mendesak penyelidikan lebih lanjut. Kasus ini menimbulkan sorotan terhadap lemahnya sistem perlindungan santri dan pengawasan internal di lingkungan pesantren (Komapas, 2021).

Bullying merupakan masalah serius yang dapat terjadi di berbagai lingkungan selain lingkungan pondok pesantren juga termasuk di lingkungan sekolah dan rumah. Di sekolah, *bullying* sering terjadi dalam bentuk ejekan, intimidasi fisik, pengucilan sosial, hingga *cyberbullying*, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan prestasi belajar korban. Tak jarang, pelaku *bullying* adalah teman sekelas atau bahkan guru, yang secara sadar maupun tidak menciptakan lingkungan yang tidak aman. Namun *bullying* tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan non formal saja tetapi juga terjadi di lembaga pendidikan formal di sekolah. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sepanjang tahun 2022, tercatat lebih dari 2.000 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan terjadi di lingkungan pendidikan, di mana sebagian besar di antaranya berkaitan dengan tindakan *bullying* (KPPPA, 2022). Selain itu, survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 40% siswa Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying* di sekolah (OECD, 2018). Fakta ini menunjukkan bahwa *bullying* bukanlah kasus individual yang sporadis, tetapi sudah menjadi fenomena sistemik yang memerlukan perhatian dan penanganan serius dari semua pihak (KPPPA, 2022). Sementara itu, di rumah, *bullying* bisa muncul dalam bentuk kekerasan verbal maupun fisik dari anggota keluarga, seperti kakak, orang tua, atau kerabat.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) dalam lingkungan pondok pesantren melalui Kantor Wilayah Banten telah mengadakan diseminasi Hak Asasi Manusia kepada santri dan pengasuh pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hak asasi manusia dan mencegah praktik perundungan di lingkungan pesantren. Pemerintah Indonesia juga telah mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Salah satu langkah konkret adalah peluncuran Program Roots oleh Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bekerja sama dengan UNICEF. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan bebas dari perundungan dengan melibatkan siswa dan guru sebagai agen perubahan. Sejak 2021, Program Roots telah diterapkan di lebih dari 7.000 sekolah di seluruh Indonesia, membentuk puluhan ribu agen perubahan yang aktif dalam kampanye *anti-bullying* (Marhaely *et al.*, 2024). Di tingkat kebijakan, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP). Peraturan ini menekankan pentingnya kurikulum berbasis karakter, pelatihan guru dalam perspektif perlindungan anak, serta penyediaan layanan pengaduan yang terintegrasi (Kemedikbud, 2023)

Pemilihan Pondok Pesantren Al Qodiriyah sebagai lokasi penelitian dalam skripsi bertema *bullying* dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana lingkungan pesantren menangani isu perundungan yang kerap luput dari perhatian publik. Pondok pesantren ini memiliki jumlah santri yang relatif besar, dengan total sekitar 200 orang santri dan sistem pendidikan yang menerapkan pola asrama, di mana interaksi antarsantri berlangsung intens setiap hari. Hal ini menjadikan potensi terjadinya perundungan cukup tinggi, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis. Selain itu, Pondok Pesantren Al Qodiriyah dikenal memiliki pendekatan pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman yang kuat, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana strategi dan budaya pesantren tersebut dalam mencegah serta menanggulangi praktik *bullying* di kalangan santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi pembentukan akhlak dan kepribadian santri.

Guru Madrasah Diniyah seringkali menjadi figur yang dekat dengan santri. Melalui pendekatan pembelajaran agama, mereka dapat menyisipkan pendidikan *anti-bullying* secara lebih halus dan membumi. Peran guru dalam pencegahan *bullying* dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan cara pengarahan secara kelompok atau klasikal, bimbingan secara individu, melakukan kegiatan pembinaan jika perbuatan *bullying* masuk dalam kategori parah guru akan berkolaborasi dengan orang tua dalam menasehati siswa-siswi tentang perilaku *bullying* (Firmansyah, 2021). Peran Guru Madin dalam menangani *bullying* adalah menanamkan nilai-nilai agama seperti kasih sayang, empati, dan anti kekerasan sejak dini melalui pembelajaran akidah-akhlak. Inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini mengangkat bagaimana peran cara dalam mencegah dan menangani *bullying* di Pondok Pesantren Al-Qodiriyah tahun 2024-2025, sekaligus menelaah bentuk intervensi dan strategi yang dilakukan oleh guru madin.

Studi terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam membentuk iklim sekolah atau pesantren yang aman dan nyaman mampu menurunkan angka *bullying* secara signifikan. Namun, masih terdapat research gap yaitu kurangnya penelitian yang memfokuskan peran guru Madrasah Diniyah dalam pendekatan sistematis menangani *bullying* melalui metode edukasi, spiritual, dan sosial sekaligus. Belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana guru Madin berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari strategi pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan Pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya guru Madrasah Diniyah dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying* melalui pendekatan pendidikan agama. Dengan mengeksplorasi peran dan strategi yang digunakan oleh guru Madin, diharapkan akan ditemukan pola pendidikan yang efektif dan aplikatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, dan penuh kasih, sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Studi ini menunjukan bahwa sumber data primer yang kuat, yaitu para santri pondok pesantren, guru Madrasah Diniyah, serta pengurus pesantren, sehingga menghasilkan triangulasi data yang akurat. Secara kontribusi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan kebijakan internal dalam pengelolaan pendidikan pesantren, khususnya dalam memperkuat fungsi guru Madrasah Diniyah sebagai agen perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran guru Madrasah Diniyah (MADIN) dalam mencegah dan menangani *bullying* di Pondok Pesantren Al-Qodiriyah Srono Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait perilaku, interaksi antarindividu, dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan santri. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), di mana data dikumpulkan secara langsung melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi guru Madin, santri, pengasuh, dan petugas keamanan. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman dan makna yang dimiliki subjek dalam konteks alaminya, sehingga informasi yang diperoleh lebih holistik dan kontekstual.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer, diperoleh langsung dari para informan yang terlibat aktif di pesantren, dan data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip, serta literatur terkait *bullying* dan pendidikan karakter. Observasi dilakukan menggunakan lembar ceklis yang menilai peran guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying*, serta dukungan lingkungan pesantren. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif dan strategi guru Madin, sementara dokumentasi memperkuat validitas data. Dengan pendekatan ini,

penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana guru Madin berperan strategis dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter santri yang saling menghargai, toleran, serta menolak segala bentuk kekerasan, sesuai prinsip pendidikan karakter Islam (Zubaedi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Mencegah dan Menangani *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al Qodiriyah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Peran tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai moral, pemberian keteladanan sikap, serta pendekatan emosional dan spiritual yang dekat dengan kehidupan santri. Tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, melainkan juga mencakup pembinaan karakter secara menyeluruh agar santri mampu memahami pentingnya empati, menghormati sesama, dan menghindari segala bentuk tindakan perundungan. Dengan pendekatan tersebut, guru menjadi figur sentral dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan mendukung tumbuhnya perilaku sosial yang positif di kalangan santri.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2012), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak dilakukan melalui *moral knowing* (pengetahuan tentang baik-buruk), *moral feeling* (empati dan kepedulian), dan *moral action* (tindakan nyata). Guru Madin tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak, tetapi juga memberi teladan langsung dan menciptakan ruang diskusi untuk menumbuhkan kesadaran santri dalam bersikap terhadap teman. Misalnya, melalui kisah keteladanan Nabi, penyampaian nilai-nilai dalam kitab akhlak, serta pendekatan dialogis saat terjadi konflik. Selain itu, jika dikaji menggunakan teori ekologi perkembangan menurut Bronfenbrenner (1979) peran guru Madin berada dalam sistem mikro yang langsung berinteraksi dengan anak dan berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial mereka. Kolaborasi antara guru, wali kelas, dan pengurus asrama dalam membina santri secara berkesinambungan menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying lebih efektif jika dikelola secara sistemik dan melibatkan seluruh komponen pesantren.

Hasil ini juga selaras dengan penelitian terdahulu oleh Rijal (2025) menemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengurangi perilaku agresif di pesantren melalui pendekatan edukatif dan keteladanan. Bullying sebagai perilaku agresif yang dimaksudkan untuk melukai atau mengendalikan orang lain dan ditandai dengan pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya (Armitage, 2021). Santri cenderung

lebih mudah berubah sikapnya ketika merasa dihargai, didengarkan, dan diberi pemahaman secara bertahap, bukan melalui hukuman langsung. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa guru Madrasah Diniyah memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan pesantren yang sehat dan bebas bullying. Melalui penguatan nilai agama, komunikasi yang empatik, serta keteladanan dalam bersikap, guru Madin berhasil menumbuhkan kesadaran moral santri secara perlahan namun mendalam. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri agar lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menolak perilaku perundungan dalam bentuk apa pun.

Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Mengedukasi untuk Mencegah dan Menangani Bullying di Pondok Pesantren

Upaya pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren tidak hanya dilakukan melalui tindakan reaktif, melainkan melalui strategi edukatif yang dirancang secara sistematis. Di Pondok Pesantren Al Qodiriyah, guru Madrasah Diniyah menjadi garda depan dalam membentuk budaya anti-bullying melalui pendekatan pembelajaran, keteladanan, dan pembinaan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Proses pendidikan yang menyentuh ketiga aspek tersebut akan membentuk individu yang tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Lickona, 20212). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mencegah *bullying* melalui pembinaan karakter dan penguatan nilai agama (Rakhmawati, 2020). Dengan memberikan teladan dan pengawasan yang konsisten, guru menjadi sosok kunci dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Di Pondok Pesantren Al Qodiriyah, bentuk edukasi yang dilakukan guru Madin dalam mencegah bullying di antaranya:

- a. Sosialisasi tahunan tentang *bullying*, kegiatan ini dilakukan di awal tahun ajaran dan dihadiri oleh seluruh santri dan pengurus pondok. Guru Madin menyampaikan materi secara interaktif agar santri memahami bahwa bullying tidak hanya fisik, tetapi juga bisa berupa ejekan, sindiran, dan pengucilan. Dalam kegiatan ini, digunakan metode ceramah, diskusi, dan media visual.
- b. Penyisipan materi *anti-bullying* dalam pelajaran akhlak, dalam pelajaran akhlak, guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi mengaitkan dengan kasus nyata yang dialami santri. Hal ini efektif menumbuhkan kesadaran bahwa mengejek, mempermalukan, atau mengucilkan teman adalah bentuk bullying yang bertentangan dengan nilai Islam.

- c. Ceramah dan pengajian tematik, pengajian malam Jumat atau kegiatan tematik lainnya sering digunakan guru untuk menyampaikan nilai ukhuwah Islamiyah dan bahaya menyakiti sesama. Dengan pendekatan spiritual dan kisah inspiratif, pesan anti-bullying disampaikan dengan cara yang menyentuh hati santri.
- d. Poster dan kampanye visual, media visual seperti poster dengan pesan moral dipasang di tempat strategis. Pesan-pesan singkat seperti “*bullying* bukan keberanian, tapi kelemahan iman” menjadi pengingat konstan bagi santri untuk menjaga sikap dan lisan.
- e. Dialog Terbuka dan Forum Musyawarah Santri, Forum musyawarah menjadi wadah bagi santri untuk menyampaikan keluhan atau menyelesaikan konflik. Guru Madin berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan penyelesaian masalah dengan adab dan empati.

Upaya guru Madrasah Diniyah dalam mencegah dan menangani bullying dilakukan tidak hanya melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui pendampingan emosional dan spiritual yang terus-menerus. Para guru tidak sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi turut membimbing santri dalam proses membentuk karakter sosial yang santun, empatik, dan jauh dari perilaku kekerasan. Mereka menanamkan nilai akhlak melalui teladan sehari-hari, memberikan nasihat yang menyejukkan, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong santri untuk saling menghargai. Dengan demikian, guru Madin menjadi ujung tombak dalam pembinaan moral yang mendalam di lingkungan pesantren, sekaligus berperan sebagai figur pembimbing yang mampu membentuk perilaku dan pola interaksi santri agar lebih sehat dan beradab. Peran komprehensif inilah yang menjadikan mereka garda terdepan dalam meminimalkan potensi terjadinya bullying serta memperkuat budaya saling menghormati di antara para santri.

Peran Guru Madin dalam Membangun Lingkungan Positif di Pondok Pesantren

Hasil penelitian pada rumusan masalah ini menunjukkan bahwa guru Madrasah Diniyah memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, positif, dan bebas dari bullying. Peran mereka tidak hanya sebatas pendidik yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina karakter yang dekat dengan keseharian santri. Strategi yang digunakan para guru Madin meliputi keteladanan sikap, pendekatan humanis, dan pembinaan berkelanjutan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Keteladanan sikap ditunjukkan melalui perilaku ramah, adil, dan penuh empati, sehingga santri memiliki model perilaku positif yang dapat ditiru. Pendekatan humanis diwujudkan dengan memahami kondisi emosional santri, membangun komunikasi yang hangat, dan menciptakan rasa aman bagi santri untuk menyampaikan masalahnya. Adapun pembinaan berkelanjutan dilakukan melalui nasihat, penguatan nilai akhlak, serta pengawasan yang konsisten di berbagai kesempatan. Ketiga pendekatan ini diterapkan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga pada berbagai interaksi

sehari-hari di lingkungan pesantren, sehingga membentuk iklim sosial yang mendukung terbentuknya perilaku saling menghormati dan mencegah terjadinya tindakan perundungan dalam berbagai bentuknya.

Temuan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012) yang menekankan pentingnya integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ini, guru Madin tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi menanamkannya melalui keteladanan dan pembinaan emosional. Keteladanan yang ditunjukkan para guru Madin membentuk kesadaran internal santri, sehingga mereka belajar membedakan mana perilaku yang baik dan buruk secara alami, bukan karena tekanan atau hukuman semata. Selain itu, pendekatan yang diterapkan guru Madin juga sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan terdekat individu (mikrosistem) seperti sekolah dan keluarga berperan besar dalam pembentukan perilaku social. Dalam hal ini, guru Madin menjadi bagian dari mikrosistem yang aktif membentuk kepribadian santri melalui pendekatan yang penuh empati dan pembinaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil studi terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang menyatakan bahwa keteladanan guru dan pendekatan yang komunikatif sangat efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan menurunkan potensi terjadinya bullying (Astuti, 2021). Guru yang mampu membangun hubungan personal dengan peserta didik akan lebih mudah dalam menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam perilaku keseharian mereka. Demikian pula dalam penelitian yang menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan dan pendekatan dialogis dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan pesantren. Menurutnya, pembinaan yang dilakukan secara kontinyu dalam berbagai aspek kehidupan santri baik dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun interaksi social merupakan kunci dalam menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menolak perilaku menyimpang seperti perundungan (Rahmah, 2022).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Madrasah Diniyah dalam membangun lingkungan pesantren yang positif bukan hanya berfokus pada pencegahan tindakan bullying secara langsung, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan budaya sosial yang harmonis, saling menghargai, dan penuh kepedulian. Melalui keteladanan yang konsisten, pendekatan humanis yang memberi ruang bagi perkembangan emosional santri, serta pembinaan yang menyatu dalam seluruh aktivitas keseharian, para guru mampu membentuk pola interaksi yang lebih sehat dan konstruktif. Proses pembinaan ini tidak hanya menjadikan santri patuh terhadap aturan yang berlaku, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran moral yang lebih mendalam, yaitu kemampuan untuk bertanggung jawab, mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan,

serta menjaga hubungan sosial dengan cara yang beradab. Dengan karakter seperti ini, santri tidak hanya terhindar dari perilaku perundungan, tetapi juga berpotensi menjadi agen positif dalam membangun iklim pesantren yang aman dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Madrasah Diniyah (MADIN) memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani *bullying* di Pondok Pesantren Al-Qodiriyah. Pertama, guru Madin mencegah perilaku *bullying* melalui pendekatan edukatif dan keteladanan, dengan menanamkan nilai akhlak, ukhuwah, kasih sayang, serta sikap adil, sabar, dan menghargai perbedaan, sehingga menjadi contoh konkret bagi santri dalam interaksi sehari-hari. Kedua, dalam menangani kasus *bullying*, guru Madin menerapkan pendekatan humanis dan edukatif, memberikan pembinaan spiritual dan emosional kepada pelaku dan korban, serta bekerja sama dengan pengurus pesantren, wali santri, dan pihak terkait untuk memastikan perubahan perilaku secara berkelanjutan. Ketiga, guru Madin aktif membangun lingkungan pesantren yang aman dan kondusif, melalui kegiatan pengajian tematik, forum musyawarah, diskusi kelompok, dan penguatan nilai ukhuwah, sehingga tercipta suasana yang mendukung perkembangan karakter santri dan meminimalisasi potensi terjadinya konflik.

REFERENCE

- Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ paediatrics open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Astuti, H. D. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Antikekerasan di Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 11(1), 88-97.
- BBC Indonesia. (2022). *Kasus kekerasan di Pondok Gontor: "Anak saya disiksa sampai meninggal."*
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran guru mendampingi siswa korban bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 99-105. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), *Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan Tahun 2022*, diakses 5 Agustus 2025
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2022). *Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP)*.
- Kompas.com (2021). *Santri Tewas Diduga Dianiaya Senior di Ponpes Pasuruan*.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature review: Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826-834.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*. Paris: OECD Publishing.
- Rahmah, Y. (2022). Strategi Pencegahan Bullying melalui Pembinaan Karakter di Pesantren. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 112-124.
- Rakhmawati, R. (2020). Peran Guru dalam Mencegah Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 210-218.
- Rijal, A. P. (2025). The Role of Character Education in Preventing Bullying Behaviour in Islamic Boarding Schools. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 323-336. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1619>
- Slamet, S. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi di MTs Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Zubaedi, A. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.